



Makna dan Fungsi Ricikan pada Busana Wayang Wong Gaya Surakarta

Andika Wahyu Kurniyawan¹, Usrek Tani Utina²

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Diterima :
7 Agustus 2019
Disetujui :
10 November 2019
Dipublikasikan :
27 November 2019

Keywords:
Meanings of *Ricikan*,
Function of *Ricikan*,
Wayang Wong.

Abstrak

Bentuk *ricikan* pada busana Wayang Wong memiliki banyak kesamaan motif yaitu diambil dari motif tumbuhan dan hewan yang masing-masing memiliki makna dan fungsi. Fenomena yang terjadi pada beberapa penari yang kurang paham terhadap bentuk, makna dan fungsi *ricikan* pada busana Wayang Wong. *Ricikan* yang dibahas dalam penelitian ini meliputi *sumping*, *kelatbahu*, dan *uncal*, karena keseluruhan *ricikan* tersebut sering digunakan pada semua tokoh dalam Wayang Wong. Tujuan penelitian adalah untuk memvisualisasikan bentuk *ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta, mendeskripsikan makna dan fungsi *ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan *semiotik* dalam menganalisa simbol dan tanda-tanda pada *ricikan*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi di Sanggar Gimo Pengrajin Busana Tari dan Wayang Wong. Hasil penelitian yaitu bentuk *ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta diambil dari motif tumbuhan dan hewan. Motif tumbuhan meliputi: bunga, akar-akaran, lung-lungan, buah, dan daun. Motif hewan meliputi: hewan besar, hewan bersayap, dan hewan mitologi. Makna simbolis *ricikan* dapat dilihat dari nama dan motif yang terdapat dalam *ricikan*. *Ricikan* busana Wayang Wong gaya Surakarta sebagian besar berfungsi sebagai *accessories* atau pelengkap.

Abstract

Forms of '*ricikan*' on costume in Wayang Wong have many similar motifs, it is taken from the motifs of plants and animals, each of which has meaning and function. The phenomenon that occurs is some dancers do not understand the form, meaning and function of the product in the costume. The *ricikan* discussed in this research include *sumping*, *kelatbahu*, and *uncal*, because the whole story is often used on all the characters in the puppet. The aim of this research were to visualize the forms of costume of Wayang Wong in the Surakarta style, to describe the meaning and function of costume in Wayang Wong. The method used qualitative research methods. Researchers used a semiotic approach in analyzing symbols and signs on the trigger. The techniques used in data collection are: observation, interviews, and documentation at Sanggar Gimo Craftsmen of Dance and Wayang Wong costume. The results of the research are the forms of figures on Wayang Wong of Surakarta style taken from plant and animal motifs. Plant motifs include: flowers, roots, lungs, fruit, and leaves. Animal motifs include: large animals, winged animals, and mythological animals. The symbolic meaning of a *ricikan* can be seen from the name and motif contained in the *ricikan*. *Ricikan* Surakarta style is mostly function as accessories.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B2 Lantai 1 FBS UNNES, Kampus Sekaran, Gunung
Pati, Semarang 50229
Email : 1. xfriendmondoteko@yahoo.com
2. utaniutina@gmail.com

ISSN 2503-2585

PENDAHULUAN

Busana dalam suatu pertunjukan Wayang Wong merupakan unsur elemen penting yang ikut mendukung dalam sebuah pertunjukan. Busana Wayang Wong digunakan untuk menunjang penampilan si penari di atas panggung dan digunakan untuk mendukung peran agar penari lebih menjiwai peran yang dibawakan. Busana Wayang Wong memiliki bagian-bagian yang pada umumnya terdiri dari beberapa bagian, yaitu busana kepala, busana badan dan busana kaki. Bagian atau elemen busana Wayang Wong memiliki makna dan fungsi masing-masing, tak terkecuali *ricikan*.

Ricikan adalah istilah khas untuk menyebutkan *accessories* pada busana dan perlengkapan pentas tari dan Wayang Wong. *Ricikan* dahulunya terbuat dari logam mulia, emas atau perak yang diukir halus dan digunakan sebagai senjata perang. *Ricikan* sekarang ini biasanya terbuat dari kuningan atau lembaran kulit yang ditatah tembus berlubang serta dicat emas yang berfungsi sebagai pelengkap atau *accessories* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta. Beberapa benda yang termasuk dalam *ricikan* yaitu: *Sumping*, *uncal*, *kelatbahu*, *binggel*, *kalung*, *kalung penanggalan*, *kalung*, *ulur*, *gumbala*, *wok*, *gimbalan*, *gelang*, *boro samir*, *kalung kace*. Istilah *ricikan* dalam keris biasa dikenal dengan istilah bagian, sedangkan dalam tari *ricikan* memiliki beberapa bagian kelompok yang disesuaikan dengan karakter tokoh dalam tari. *Ricikan* juga memiliki bentuk, makna, dan fungsi masing-masing.

Bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk bebas dan bentuk geometris. Bentuk bebas adalah bentuk-bentuk yang tidak dapat diukur, seperti : tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, gelombang laut dan sebagainya. Sedangkan bentuk geometris seperti : segi empat panjang, segi tiga, kerucut, lengkaran dan silinder (Chodiyah 1982: 18). Bentuk merupakan wujud yang dapat dikenali oleh indra manusia. Menurut A.A.M. Djelantik (2001: 17) bahwa pengertian *wujud* mengacu pada kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun

kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit (*abstrak*) yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceriterakan atau dibaca dalam buku.

Bentuk *ricikan* sebagian besar termasuk ke dalam bentuk bebas atau tidak dapat diukur. Bentuk *ricikan* pada umumnya yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan. Bentuk tumbuh-tumbuhan pada *ricikan* yaitu daun, bunga, *lung-lungan*, akar-akaran. Bentuk hewan pada *ricikan* busana Wayang Wong gaya Surakarta yaitu naga, dan merak. Bentuk *ricikan* memiliki makna di dalamnya, seperti bentuk *sumping* seperti daun, bentuk burung merak di *kelatbahu* putri memiliki makna tersendiri.

Makna dalam kehidupan masyarakat digunakan untuk tujuan komunikasi yang muncul dari pikiran yang berhubungan dengan lambang. Kehidupan manusia sehari-hari pasti menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dengan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung, sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat 2009: 19). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen.

Inti dari apa yang diungkapkan atau diuraikan oleh Oden dan Richard, makna adalah hubungan antara kata dan benda yang bersifat instrinsik yang berada dalam suatu sistem dan diproyeksikan dalam bentuk lambang. Pengertian makna yang disampaikan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata (*leksem*) dengan konsep (*referens*), serta benda atau hal yang dirujuk (*referen*). Makna memang sangat berkaitan dengan simbol. Makna simbolik merupakan tanda-tanda yang dapat bermanfaat dalam penyampaian dan tujuan di berbagai bidang kehidupan. Simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam.

Simbol adalah makna yang memiliki nilai fungsi berupa tanda yang

diwujudkan dalam seni. Simbol dapat dibedakan menjadi simbol diskursif dan simbol presentational, simbol yang dengan spontan menghadirkan apa yang dikandungnya, seperti dijumpai pada gerak tari, suara dan lukisan. Menurut pemakaiannya simbol dibedakan menjadi empat, yaitu ritus, mitos, bahasa dan musik. Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu Geertz dalam Kusumastuti (2006).

Eny Kusumastuti dalam jurnal *Harmonia* Vol. 9 Nomor 9 tahun 2009 “Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan” menjelaskan bahwa Kesenian Laesan merupakan hasil ekspresi estetis masyarakat desa yang hidup dan berkembang menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini nampak pada setiap syair yang mengandung mantra untuk mengiringi setiap adegan *trance*, sesaji, gerak-gerak pelaku tarinya, sampai dengan segala perlengkapan pertunjukan tersebut. Simbol-simbol ini dipahami sebagai manifestasi kebudayaan masyarakat pantai. Simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau disebut makna.

Penelitian terkait berikutnya yaitu Praseno Arisyanto tahun 2014 yang menjelaskan bahwa dalam tata rias rambut, rias wajah dan rias busana merupakan unsur yang penting dalam sebuah pertunjukan wayang wong karena memberi makna dalam menggambarkan karakter tokoh wayang wong dalam lakon Wisanggeni Lahir. Karakter setiap tokoh divisualisasikan dalam bentuk tata rias rambut, rias wajah dan rias busana. Pada rias rambut perbedaan karakter terdapat pada irah-irahan dan *jamang*, pada rias wajah terdapat pada rias alis, *godek* dan *liyapan*.

Konsep yang dijelaskan oleh Praseno dalam penelitiannya memiliki kesamaan dengan fakta yang terjadi di

lapangan pada saat peneliti mengambil data. Praseno menjelaskan bahwa tata rias, tata rambut, tata wajah, dan tata busana merupakan elemen penting pertunjukan karena memiliki makna juga sebagai penggambaran seorang tokoh. Sama halnya dengan *ricikan* dalam busana tari. *Ricikan* tokoh satu dengan lainnya berbeda, misalnya ada beberapa *ricikan* pada tokoh anoman yang tidak digunakan oleh tokoh Gthotkaca. Busana tari meliputi *ricikan* yang juga merupakan elemen penting sebagai penggambaran tokoh dalam tari atau Wayang Wong. Penting dilakukan penelitian terkait makna dan fungsi *ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta, di fokuskan pada tiga *ricikan* yaitu *sumping*, *kelatbahu*, dan *uncal*.

Objek dalam penelitian ini yaitu Sanggar Gimo. Sanggar Gimo merupakan sanggar pengrajin busana tari dan Wayang Wong di Surakarta yang sudah banyak sekali menghasilkan busana tari begitu juga *ricikan*. Sanggar Gimo resmi berdiri pada tahun 1989 dengan pembuatan awal yaitu *binggel*. Proyek pertama Sanggar Gimo berasal dari STSI yang menjadi batu loncatan proyek-proyek selanjutnya. Sanggar Gimo sempat mengalami kendala yaitu pada saat Indonesia mengalami krisis moneter, sanggar Gimo sama sekali tidak melakukan produksi karena mahal dan kurangnya bahan pembuatan kostum seperti: kulit dan bludru. Namun, setelah berakhirnya krisis moneter sanggar Gimo kembali stabil dan melakukan aktifitas produksi. Masih sedikitnya jumlah sanggar pembuatan kostum tari dan wayang di Surakarta membuat sanggar Gimo dapat bertahan hingga sekarang.

Peneliti memilih Sanggar Gimo sebagai lokasi penelitian karena ke-eksisan Sanggar Gimo yang sejak tahun 1989 sampai sekarang masih bertahan. Peneliti ingin mengetahui dan mendiskripsikan bentuk, makna, dan fungsi *ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta.

Made Astini tahun 2001 menjelaskan bahwa busana yang dikenakan oleh penari atau yang sering disebut dengan busana tari mempunyai

tujuan untuk membungkus badan penari juga dimaknai lain oleh pengamat atau penonton lewat tanda-tanda yang ada pada busana tersebut. Tanda-tanda yang dimaksud di sini seperti warna, desain, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain dalam busana tari. Warna di sini dimaksudkan untuk memberikan kesan khusus kepada penonton dalam membedakan karakter pada tiap tokoh. Di samping dapat membedakan peran putra dan putri, juga dapat dipersepsikan sebagai tanda dari beberapa organ-organ tubuh manusia.

Berdasarkan pendapat Prasena dan Siluh Made, bahwa busana Wayang Wong meliputi *ricikan*. *ricikan* memiliki fungsi sebagai penggambaran tokoh satu dengan yang lainnya. *Ricikan* setiap tokoh berbeda-beda dan memiliki ciri khasnya masing-masing. *Ricikan* yang digunakan oleh hampir setiap tokoh khususnya tokoh putra adalah *sumping*, *kelatbahu*, dan *uncal*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memvisualisasikan bentuk, makna, dan fungsi *ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan etik emik. Metode deskriptif digunakan peneliti karena hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian kualitatif berupa deskripsi atau catatan lapangan.

Data dalam penelitian ini berupa teori yang memperkuat penelitian, hasil observasi, dan hasil wawancara oleh beberapa narasumber dan pengrajin busana Wayang Wong yang meliputi *ricikan* dalam bentuk teks atau rekaman, dan foto pembuatan serta hasil akhir bentuk *ricikan*. Hasil pendekatan dalam penelitian ini berupa data-data penelitian yang meliputi hasil wawancara mengenai bentuk, makna, dan fungsi *ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta.

Pendekatan etik emik digunakan peneliti karena penggunaan istilah, simbol, atau perumpamaan yang sudah berkembang di masyarakat. Pendekatan makna dan fungsi *ricikan* menggunakan pendekatan etik karena adanya penggunaan istilah-istilah bentuk dan

makna yang digunakan sudah ada dalam lingkungan masyarakat seperti: *lung-lungan* dan *congop*. Pendekatan etik diperlukan apabila tidak ditemukan istilah-istilah dalam pendekatan emik, sehingga peneliti harus membuat istilah sebagai perkiraan.

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi berupa data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, kondisi demografi dan geografi Sanggar Gimo Pengrajin Busana Tari dan Wayang Wong, proses pembuatan, dan catatan bentuk, makna, dan fungsi *ricikan*. Observasi dilakukan pada bulan Juli-September 2018, yang diketahui oleh pemilik Sanggar Gimo Pengrajin Busana Tari dan Wayang Wong.

Hasil wawancara berupa data mengenai bentuk, makna, dan fungsi *ricikan* pada busana tari klasik gaya Surakarta. Wawancara dilakukan dengan Fifit Ika Ariyani selaku pemilik Sanggar Gimo Pengrajin Busana Tari dan Wayang Wong, Paminto selaku seniman Kota Semarang, Sidik selaku guru SMKN 8 Surakarta, dan Indah selaku dosen ISI Yogyakarta. Hasil dokumentasi berupa foto dan video pada saat wawancara, dan foto koleksi *ricikan* di Sanggar Gimo Pengrajin Busana Tari dan Wayang Wong.

Peneliti menggunakan triangulasi untuk keabsahan data. Triangulasi teori, metode, dan teknik dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori, metode, dan teknik untuk menganalisis masalah yang sama. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam mengkaji makna dan fungsi *ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, peneliti mencari data mengenai bentuk, makna, dan fungsi dengan beberapa sumber yaitu Fifit Ika, Paminto, Sidik, dan Indah. Peneliti juga melakukan triangulasi teknik, kepada ketiga narasumber peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Sanggar Gimo

Pengrajin Busana Tari dan Wayang Wong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini diuraikan mengenai bentuk ricikan, makna, dan fungsi ricikan pada busana Wayang Wong Gaya Surakarta.

Bentuk Ricikan pada Busana Wayang Wong Gaya Surakarta

Bentuk merupakan wujud, setiap benda pasti memiliki bentuk dan wujud yang berbeda-beda. Tidak jauh berbeda dengan *ricikan* pada busana tari klasik gaya Surakarta. Busana tari merupakan perlengkapan yang melekat pada tubuh penari yang dapat menggambarkan karakter dan memiliki fungsi pada setiap bagiannya. Indah Nuraini menjelaskan bahwa busana tari terbagi menjadi dua macam dilihat dari bahan dasar pembuatannya. Pertama, busana tari sembet yaitu busana tari yang terbuat dari kain, dan kedua, busana tari kulit-kulitan yang terbuat dari kulit. Kulit yang digunakan untuk membuat busana tari yaitu kulit kerbau dan kulit sapi. Busana Wayang Wong memiliki bagian kecil yang dinamakan *ricikan*

Ricikan pada busana Wayang Wong gaya Surakarta memiliki bentuk yang sama, perbedaan terletak pada putra dan putri. Penelitian ini membahas bentuk, makna, dan fungsi beberapa *ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta, yaitu: *sumping*, *kelatbahu*, dan *uncal*.

Sumping

Bentuk *sumping* pada busana Wayang Wong putra maupun putri memiliki bentuk yang sama. *Sumping* adalah *ricikan* dalam busana Wayang Wong yang dikenakan pada kedua telinga. Apabila dicermati lebih detail, *Sumping* memiliki motif-motif dan bentuk yang menyerupai bunga, tanaman, akar, dan hewan. Bentuk dan motif *sumping* pada Wayang Wong gaya Surakarta yang diadopsi dari wayang kulit disebabkan karena pada dasarnya Wayang Wong gaya Surakarta sebagian besar memiliki ide, gagasan, konsep cerita yang mengambil dari cerita (Ramayana dan Mahabarata) dalam pewayangan.

Bentuk *sumping* mengambil bentuk sayap dan diberi nuansa unsur alam yang kemudian dituangkan ke dalam tatahan pada bentuk *sumping*. *Sumping* kini mengalami pengembangan sesuai dengan tokoh yang mengenakannya. Sebagai contoh *sumping* yang digunakan tokoh cakil, maka bentuk *sumping* ditambah motif kepala cakil.



Foto 1. Bentuk *sumping* motif Cakil
(Sumber: Andika, 8 Januari 2018)

Kelatbahu

Kelatbahu terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau. *Kelatbahu* memiliki bentuk yang berbeda-beda, ada yang berbentuk burung merak, buto, naga, kepala garuda dan masih banyak lagi. *Kelatbahu* memiliki banyak motif, salah satunya yaitu motif Nagamangsa. *Kelatbahu* apabila diamati lebih dekat, memiliki motif berbentuk kepala naga yang sedang membuka mulutnya (Sidik, wawancara 24 Desember 2018).

Kelatbahu dengan motif Nagamangsa biasanya dikenakan oleh semua tokoh, terkecuali tokoh putri. Selain *kelatbahu* Nagamangsa terdapat *kelatbahu* lain yang dikenakan oleh tokoh tertentu seperti Anoman dan Bima yaitu *kelatbahu* Candrakirana. Berbeda dengan *Kelatbahu* putri berbentuk burung merak yang mengembangkan ekornya. *Kelatbahu* berwarna prada emas dengan sunggingan berwarna merah dan hijau. *Kelatbahu* diberi gombyok payet pada bagian ujung paruh burung merak yang terbuat dari susunan payet berwarna emas. Bentuk *kelatbahu* dapat dilihat pada foto berikut ini yaitu Candrakirana dengan motif Mangkoro. Bentuk *kelatbahu* dapat dilihat pada foto 3.



Foto 2. Bentuk *kelatbahu* Candrakirana dengan Motif Mangkoro
(Sumber: Andika, 8 Januari 2018)



Foto 3. Bentuk *uncal* susun motif Cakil
(Sumber: Andika, 8 Januari 2018)

Uncal

Uncal merupakan ricikan dalam busana Wayang Wong gaya Surakarta yang dikenakan menggantung di *epek timang* dan menutupi daerah kemaluan. *Uncal* hanya dikenakan tokoh penari putra, karena *uncal* dalam cerita Ramayana dan Mahabarata digunakan sebagai pelindung daerah kemaluan pada saat berperang. Apabila diamati bentuk *uncal* menyerupai bulan sabit, tetapi dengan kreativitas penatah bentuk *uncal* diperindah dengan motif tumbuhan, akar, dan bunga di dalamnya.

Uncal memiliki bentuk susun atau biasa dikenal dengan nama *uncal susun*. *Uncal susun* berbeda dengan *uncal* biasanya, yaitu memiliki motif badong yang doble atau susun dua. Motif yang terdapat pada bentuk badong biasanya berbentuk bunga, akar-akaran, atau tokoh tertentu seperti Buto atau Cakil. Penambahan motif karakter atau tokoh tertentu sesuai dengan pesanan pembeli sehingga pengrajin mengolah kreativitas sedemikian rupa dan diikuti oleh pengrajin lain.

Uncal memiliki bentuk yang diberi lubang pada kedua sudut ujungnya, kemudian diberikan tali kur yang berwarna merah atau emas dan ujung tali diberi pemberat berbentuk seperti bandil yang terbuat dari kayu kemudian diberi hiasan renda panjang. Berikut foto 4 *Uncal*.

Uncal pada busana Wayang Wong selain motif Cakil terdapat *uncal* perkembangan lain yang di khususkan untuk tokoh Anoman. *Uncal* Anoman memiliki motif kepala Anoman yang menggambarkan tokoh yang mengenakannya adalah tokoh Anoman.

Makna Ricikan pada Busana Wayang Wong Gaya Surakarta

Ricikan dalam busana Wayang Wong juga memiliki makna masing-masing yang dapat dilihat dari bentuk dan warna. Seniman menciptakan suatu bentuk benda, gerakan, lukisan dan irama tidak semata-mata hanya membuat, tetapi juga mengandung makna tertentu. Pengrajin busana tari ketika membuat *ricikan* tidak asal menatahnya, peneliti mencoba menjelaskan makna *ricikan* secara detail menurut beberapa narasumber. Sayangnya, sekarang ini banyak seniman tari atau pengrajin busana tari dan Wayang Wong yang tidak paham makna *ricikan* secara detail.

Kurangnya ilmu pengetahuan dan sulitnya mencari informasi yang original mengenai makna *ricikan* membuat seniman tari dan Wayang Wong hanya bisa membuat, meniru, dan mengembangkan *ricikan* yang sudah ada. Bentuk *ricikan* terdapat motif-motif seperti makhluk mitologi, flora dan fauna yang ada didalamnya. Menurut kepercayaan orang Jawa, makhluk mitologi, flora, dan fauna memiliki makna khusus yang melambangkan sifat dan kepercayaan.

Sumping

Makna *ricikan* pada busana tari klasik gaya Surakarta baik putra maupun putri sama. Sidik menjelaskan bahwa makna *sumping* yaitu sebagai penyaring yang terletak di telinga (Sidik, wawancara 24 Desember 2018). Penyaring ini bukan berarti manusia harus mendengar kata-kata yang baik saja. Penyaring atau *sumping* memiliki makna bahwa manusia dapat menyaring kata-kata yang didengar agar bijaksana dan tidak menerima mentah-mentah perkataan orang lain.

Kelatbahu

Makna *kelatbahu* dilihat dari namanya “*kelat*” yang berarti melekat, *kelatbahu* yaitu melekat di bahu (Paminto, 17 Juli 2018). *Kelatbahu* memiliki makna lain yaitu bahu seribu (kekuatan), bahwa manusia harus kuat lahir dan batin. Manusia dalam menjalani hidup pasti mengalami cobaan ringan maupun berat, baik laki-laki atau perempuan harus kuat dan siap melawan cobaan yang diberikan. Oleh karenanya, *kelatbahu* dalam tari juga dikenakan pada tokoh putra maupun putri (Sidik, wawancara 24 Desember 2018).

Bentuk *kelatbahu* yang memiliki motif naga sedang membawa daun dengan mulutnya atau biasa disebut dengan ngangrang. Naga merupakan makhluk dengan bentuk ular besar. Naga dilambangkan sebagai air dalam budaya Jawa. Naga dipercaya sebagai penghuni dunia bawah. Naga yang membawa daun dapat menggambarkan air yang membawa kesuburan.

Terdapat motif lain seperti garuda dan merak. Garuda merupakan salah satu makhluk mitos yang terdapat dicerita pewayangan seperti halnya naga. Garuda berupa makhluk sejenis burung yang memiliki ciri-ciri fisik dan sifat seperti manusia. Garuda merupakan salah satu penghuni dunia atas. Motif garuda pada *kelatbahu* menggambarkan tingkat intelektual yang tinggi. Sehingga hanya beberapa tokoh saja yang mengenakan *kelatbahu* dengan motif garuda.

Berbeda dengan *kelatbahu* putri yang memiliki motif burung merak. Motif

burung merak pada *kelatbahu* putri melambangkan sebuah keindahan dan keanggunan. Dibandingkan dengan burung-burung yang lain, burung merak merupakan hewan yang dianggap paling indah ketika mengembangkan bulu ekornya. Burung merak dikenal sebagai burung yang memiliki bulu indah, maka dari itu *kelatbahu* putri mengambil motif burung merak karena wanita dianggap sebagai makhluk yang indah dan anggun (Paminto, wawancara 17 Juli 2018).

Uncal

Uncal memiliki makna senjata yang bisa dilemparkan (Paminto, wawancara 17 Juli 2018). *Uncal* memiliki bentuk seperti senjata bandil yang dapat dilemparkan untuk melawan musuh. *Uncal* dalam busana Wayang Wong terbuat dari tali yang di cat emas kemudian ujungnya diberi kayu dan dihias meyerupai bandil dengan hiasan renda atau mote yang disusun menjadi satu. *Uncal* didominasi dengan warna dasar emas, tidak jauh beda dengan *sumping*, dan *kelatbahu*. Warna emas pada *uncal* memiliki makna seperti *sumping* dan *kelatbahu*, yaitu bermakna keagungan atau kemewahan. Selain warna emas terdapat warna lain seperti merah, kuning, hijau, biru, putih dan hitam. Makna yang terkandung didalam *uncal* sama seperti halnya *sumping* dan *kelatbahu*.

Fungsi *Ricikan* pada Busana Wayang Wong Gaya Surakarta

Fungsi merupakan satu kesatuan kata atau bisa diartikan dengan guna. Wayang Wong memiliki busana yang berfungsi sebagai penutup tubuh atau sebagai unsur pendukung dalam suatu pementasan yang digunakan untuk membedakan tokoh satu dengan tokoh yang lain. Tidak jauh halnya dengan *ricikan*, *ricikan* pada busana Wayang Wong memiliki fungsi tersendiri. *Ricikan* pada zaman mataram kuno memiliki fungsi khusus yaitu sebagai senjata atau pelindung tubuh dari senjata tajam. Sebagian besar *ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta memiliki fungsi sebagai *accessories* atau pelengkap. Berikut fungsi dari beberapa *ricikan*.

Arti fungsi cenderung berkaitan dengan guna dan memiliki pengertian yang positif. Definisi fungsi menurut Sutarto dalam Jenice (2015: 1463), yaitu Fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Pengertian singkat dari definisi fungsi menurut Moekijat dalam Jenice, yaitu fungsi adalah sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu.

Menurut Jazuli (2016: 60-61) fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu kajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Busana Wayang Wong merupakan unsur yang penting dalam sebuah pementasan tari.

Sumping

Sumping merupakan *ricikan* pada busana Wayang Wong yang terdapat di telinga. Zaman mataram kuno *sumping* berfungsi sebagai pelindung telinga pada saat berperang. *Sumping* dalam busana tari klasik memiliki fungsi sebagai accessories sekaligus sebagai hiasan telinga agar tidak terlihat kosong. *Sumping* juga berfungsi sebagai penjepit dengan irah-irahan.

Sumping merupakan salah satu dari unsur pendukung busana Wayang Wong. *Sumping* pada zaman mataram kuno terbuat dari besi dan berfungsi sebagai pelindung daerah telinga agar tidak mudah terkena senjata saat berperang. Selain itu *sumping* digunakan untuk melindungi telinga karena telinga merupakan titik daerah paling lemah. Setelah mengalami perubahan bentuk dari besi ke kulit, *sumping* sendiri berfungsi sebagai unsur pendukung dalam busana Wayang Wong. *Sumping* digunakan sebagai penjepit *jamang* pada *irah-irahan*.

Kelatbahu

Kelatbahu salah satu *ricikan* yang berfungsi sebagai pelindung bahu. *Kelatbahu* merupakan salah satu *ricikan* busana Wayang Wong yang dahulu merupakan senjata perang. Sama halnya dengan *sumping*, *kelatbahu* merupakan senjata yang melindungi bagian tubuh tepatnya pada lengan bagian atas. Selain sebagai pelindung, pada zaman mataram kuno *kelatbahu* digunakan sebagai senjata yang dilumuri racun untuk melukai lawan saat berperang (Sidik, wawancara 24 Desember 2018). Fungsi *Kelatbahu* sebagai senjata pada busana perang kini mengalami perubahan ketika *kelatbahu* digunakan pada busana tari. *Kelatbahu* pada busana tari berfungsi sebagai unsur pendukung dalam busana Wayang Wong gaya Surakarta.

Uncal

Uncal merupakan *ricikan* dalam busana Wayang Wong sekaligus unsur pendukung busana Wayang Wong gaya Surakarta. Menurut sejarah, *uncal* pada zaman mataram kuno juga berfungsi sebagai senjata atau pelindung. *Uncal* merupakan senjata pelindung daerah kemaluan yang terbuat dari besi.

Berbeda dengan busana Wayang Wong, *uncal* mengalami perubahan fungsi yang tadinya sebagai senjata kini berubah menjadi pelengkap busana Wayang Wong agar terlihat lebih indah. *Uncal* juga dibuat menggunakan kulit yang ditatah dan dihias sedemikian rupa untuk menambah kesan estetis bagi pemakainya.

SIMPULAN

Bentuk *ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta masing-masing tokoh memiliki banyak kesamaan. Seperti contohnya *kelatbahu*, setiap tokoh pasti mengenakan *kelatbahu*. *Kelatbahu* pada tokoh pria rata-rata memiliki bentuk yang sama, yaitu bentuk *Nagamangsa*. Selain bentuk *Nagamangsa* ada pula bentuk kepala garuda dan *kelatbahu Candrakirana*. Tokoh Anoman dan Bima memiliki bentuk *kelatbahu* yang berbeda dari tokoh yang lain, yaitu mengenakan *kelatbahu Candrakirana*. *Kelatbahu* pada tokoh penari putri keseluruhan memiliki

bentuk yang sama yaitu bentuk burung merak.

Bentuk *sumping* pada semua tokoh memiliki kesamaan dan tidak ada perbedaan. Bentuk *uncal* pada tokoh pria rata-rata memiliki bentuk yang sama, perbedaan terletak pada bentuk badong. Ada yang memiliki *badong* dobel atau dua, ada pula yang *badongnya* berbentuk kepala buto. Biasanya *badong* dengan kepala buto digunakan oleh tokoh raksasa atau tokoh yang memiliki karakter gagah. Pada bentuk *uncal* dengan memiliki *badong* dobel atau susun, biasanya digunakan oleh tokoh yang berkarakter gagah seperti contohnya tokoh Gatotkaca, Rahwana, Anoman, Cakil. Bentuk *uncal* dengan *badong* satu biasanya digunakan oleh tokoh putra yang memiliki karakter halus.

Ricikan pada busana Wayang Wong gaya Surakarta, memiliki makna tersendiri pada setiap *ricikan*. Makna *ricikan* ditinjau dari nama, letak *ricikan*, bentuk dan sebagainya. *Sumping* memiliki makna sebagai penyaring kata-kata baik dan buruk karena letaknya di telinga. *Kelatbahu* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta putra memiliki makna sebagai seribu lengan yang melekat di bahu. *Kelatbahu* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta putri memiliki makna keindahan yang dilambangkan dengan burung merak.

Fungsi *ricikan* pada setiap tokoh juga memiliki kesamaan yaitu sebagian besar sebagai pelengkap atau aksesoris. *Ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta di era sekarang ini sudah mengalami perubahan fungsi, yaitu sebagai pelengkap busana tari atau sebagai aksesoris. *Ricikan* dibuat dengan bentuk dan warna yang sedemikian rupa agar terlihat lebih indah ketika dikenakan oleh penari, karena semakin berkembangnya zaman, busana tari dituntut agar terlihat lebih gebyar dan mewah ketika di atas panggung.

Pandangan peneliti terhadap bentuk, makna, dan fungsi *ricikan* pada busana Wayang Wong gaya Surakarta kedepan yaitu adanya perubahan dalam bentuk *ricikan* busana Wayang Wong gaya Surakarta karena kreativitas pengrajin dan adanya permintaan pembeli yang

semakin beragam. Pertumbuhan kreativitas yang semakin beragam dapat mengakibatkan bentuk ke-original *ricikan* semakin asing di mata pengamat karena susahny mencari sumber data.

Saran peneliti bagi Sanggar Gimo Pengrajin Busana Tari dan Wayang Wong yaitu agar tetap memproduksi bentuk asli *ricikan* busana Wayang Wong gaya Surakarta agar tidak hilang. Diharapkan adanya kerjasama pelestarian dengan pengrajin busana Wayang Wong agar tetap memproduksi bentuk asli *ricikan* ditengah permintaan pembeli yang semakin beragam. Selain itu, saran peneliti bagi seniman agar lebih banyak mengkaji penelitian mengenai busana tari klasik agar menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardin. 2017. Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara. *Catharsis*. Vol. 6 No. 1, Halaman 57-64. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Diunduh <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/17032> tanggal 6 Februari 2018.
- Arisyanto, Prasena. 2014. Bentuk Tata Rias Rambut, Rias Wajah dan Rias Busana Wayang Wong Dalam Lakon Wisanggeni Lahir pada Kelompok Wayang Wong Ngesti Pandawa. *Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES*
- Astini, Siluh Made. 2001. Makna Dalam Busana Tari Arja di Bali. *Harmonia*. Vol. 2 No. 2/ Agustus 2001. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/849> tanggal 3 Januari 2018.
- Janice, Astrella. 2015. mendeskripsikan studi tentang tugas dan fungsi

badan pemberdayaan masyarakat desa (BPMD) dalam pembangunan desa di desa tanjung lapang kecamatan malinau barat kabupaten malinau. eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, Nomor 3/ 2015. Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univewrsitas Mulawarman. Diunduh <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1370> tanggal 15 Mei 2019.

Jazuli, M. 2016. Peta Dunia Seni Tari. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.

Kusumastuti, Eny. 2009. Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Harmonia*. Vol. 9 No. 1. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. Diunduh <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/666> tanggal 6 Februari 2018.